

MAKNA AL-QUR'AN DITURUNKAN DALAM TUJUH HURUF

Suarni

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh

ABSTRACT

The study in this paper is about the meaning and wisdom of the Qur'an is revealed in seven letters. Seven letters have various meanings. Among them are seven languages. Although different in interpreting the seven letters, but the difference is inseparable from the seven faces namely differences in the form of Isim, Fi'il, I'rab, Naqis and Ziyadah, Taqdim and Ta'khir, Tabdil, and the form of Lahjah (dialect). Such diversity is a manifestation of the perfection of the miracles of the Qur'an, which can accommodate various dialects and various ways of reading the Qur'an. Facilitating them to read, memorize and understand the Qur'an is as a lesson of diversity and the revealed of the Qur'an in seven letters.

ABSTRAK

Kajian dalam tulisan ini adalah seputar makna dan hikmah Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf. Tujuh huruf memiliki makna yang beragam. Diantaranya adalah tujuh bahasa. Sekalipun berbeda dalam memaknai tujuh huruf tersebut, namun perbedaan tersebut tidak terlepas dari tujuh wajah yaitu perbedaan dalam bentuk Isim, Fi'il, I'rab, Naqis dan Ziyadah, Taqdim dan Ta'khir, Tabdil, dan bentuk Lahjah (dialek). Keberagaman tersebut merupakan sebagai wujud dari kesempurnaan kemukjizatan Al-Qur'an, yang dapat menampung berbagai dialek dan macam-macam cara membaca Al-Qur'an. Memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an adalah sebagai hikmah dari keberagaman dan diturunkannya Al-Qur'an dalam tujuh huruf.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Tujuh Huruf, dan Qiraat Sab'ah.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat abadi yang diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW sebagai hidayah bagi seluruh ummat dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk, serta pembeda antara yang hak dan yang bathil. Al-Qur'an diturunkan Allah SWT dalam bahasa Arab yang memiliki nilai balaghahnya yang tinggi dan susunan bahasanya yang indah serta diturunkan ditengah-tengah bangsa Arab yang terdiri dari banyak kabilah dan suku. Setiap kabilah dan suku tersebut mempunyai lahjah (dialek) yang berbeda, baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya. Namun bahasa Quraisy mempunyai kelebihan dan keistimewaan tersendiri dan lebih tinggi daripada bahasa dan dialek yang lain.

Ada beberapa faktor yang membuat bahasa Quraisy lebih unggul dari bahasa-bahasa bangsa Arab yang lain, antara lain karena kaum Quraisy hidupnya berdampingan dengan Baitullah, menjadi pengabdian urusan haji, memakmurkan Mesjidil Haram dan menguasai Perdagangan. Oleh sebab itulah bangsa Arab

menjadikan bahasa Quraisy itu sebagai bahasa ibu bagi bahasa-bahasa Arab yang lain.¹ Dengan demikian, wajarlah jika Al-Qur'an diturunkan dalam *lahjah* Quraisy, diturunkan kepada Rasul yang Quraisy pula, hal tersebut sebagai bentuk politik pemersatu hati bagi bangsa Arab, membenaran keindahan bahasa Al-Quran dan mewujudkan kemukjizatan Al-Qur'an yang tidak dapat mereka tandangi walau hanya satu ayat yang semisal dengan isi Al-Qur'an.

Oleh karena perbedaan dan keragaman dialek-dialek bangsa Arab tersebut, maka Al-Qur'an yang diwahyukan Allah SWT kepada Rasulullah SAW akan menjadi lebih sempurna kemukjizatannya apabila ia dapat menampung berbagai dialek dan macam-macam cara membaca Al-Qur'an sehingga memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya.² Dengan demikian, Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf merupakan sebagai wujud dari kesempurnaan kemukjizatan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an itu tidak hanya diturunkan dalam satu huruf, bahkan sampai tujuh huruf. Hal tersebut merupakan sebagai akibat lahirnya bermacam-macam bacaan terhadap Al-Qur'an yang dikenal dengan bacaan Qiraat. Bacaan Qiraat tersebut ada diantaranya adalah Qiraat sab'ah. Dari itu muncul kekeliruan pemahaman diantara para Ulama yang beranggapan bahwa Ahruf Sab'ah adalah Qiraat Sab'ah. Agar pemahaman terhadap Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf tersebut dalam kajian ini akan dijelaskan makna Ahruf Sab'ah (tujuh Huruf) dan hikmah diturunkan Al-Qur'an dalam tujuh huruf.

B. Pengertian Tujuh Huruf

Tujuh Huruf merupakan makna dari *Ahruf Sab'ah*. Kata Ahruf adalah jamak dari kata harf, dalam bahasa Indonesia diartikan dengan kata huruf. Sementara dalam bahasa Arab kata harf adalah lafaz yang musytarak (mempunyai banyak arti). Sesuai dengan penggunaannya kata harf dapat diartikan sebagai pinggir dari sesuatu, puncak, Unta yang kurus, satu huruf ejaan,³ salah satu huruf Hijaiyah⁴, makna, saluran air, wajah, kata, bahasa, dan lain sebagainya. Sedangkan kata Sab'u dalam bahasa Arab berarti bilangan tujuh atau dapat juga diartikan dengan tidak terbatas. Dengan demikian, Ahruf Sab'ah dapat diartikan dengan tujuh bahasa, tujuh ilmu, tujuh makna, tujuh bacaan, dan tujuh bentuk (awjuh)⁵ dan lain sebagainya.

Para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan makna tujuh huruf tersebut. Menurut Imam As-Suyuthi makna tersebut tidak kurang dari 40 Penafsiran.⁶ Diantaranya adalah Tujuh bahasa dari bahasa-bahasa yang terkenal dikalangan bangsa Arab, yaitu bahasa Quraisy, bahasa Huzail, bahasa Tsaqif,

¹ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) hal 194.

² Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, (Jakarta: Institut PTIQ, Institut Ilmu Al-Qur'an, dan Darul Ulum Press, 2005) hal 1.

³ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996), hal 132.

⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal 98.

⁵ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, ... hal 132.

⁶ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, Jilid I (Jakarta: Institut PTIQ dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan Darul Ulum Press, 2005) hal. 3.

bahasa Hawazin, bahasa Kinanat, bahasa Tamim dan bahasa Yaman.⁷ Menurut sebagian ulama yang lain, bahwa tujuh huruf itu adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang ada, artinya bahwa kata-kata dalam Al-Qur'an secara keseluruhan tidak keluar dari ketujuh macam bahasa Arab yaitu bahasa yang paling fasih dikalangan bangsa Arab, meskipun sebagian besarnya dalam bahasa Quraisy, sedangkan sebagian yang lain dalam bahasa huzail, Tsaqif, hawazin, Kinanah, Tamim atau Yamamah. Dengan demikian, secara keseluruhan Al-Qur'an mencakup ke tujuh bahasa tersebut. Namun bukanlah setiap kata boleh dibaca dengan setiap bahasa, tetapi tujuh bahasa itu tersebar dalam Al-Qur'an.⁸ Diantara Ulama yang lain mengatakan bahwa tujuh huruf itu adalah tujuh aspek hukum yaitu perintah, larangan, halal, Haram, muhkam, Mutasyabih, dan Amsal.⁹ Selain itu ada juga yang menjelaskan tujuh aspek hukum tersebut adalah muhkam, mutasyabih, Nasikh, mansukh, khas, 'am dan qashash. Ada juga ulama yang lebih mengkhususkan lagi seperti Imam Abu Al-Fadl Al-Razi menjelaskan bahwa keragaman lafaz atau kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari tujuh hal berikut¹⁰ yaitu:

1. Keragaman yang berkenaan dengan () atau kata benda seperti mufrad, jamak, muzakkar dan muannas, sebagai contoh dalam Al-Qur'an surat Al-Mukminun.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Lafaz لأَمْنَتِهِمْ dalam ayat tersebut dapat dibaca dalam bentuk mufrad yaitu أَمْنَتُهُمْ dan dapat juga dalam bentuk jamak yaitu أَمَانَاتُهُمْ

2. Keragaman yang berkenaan dengan Fiil. Yaitu Fiil Madhi, Mudhari' dan Fiil Amar. Seperti dalam Al-Qur'an surat

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيْنِ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١١﴾

مُمَزَّقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١١﴾

Kalimat فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ dalam ayat tersebut dapat dibaca فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ, sehingga menjadi فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ragam pertama berbentuk fiil amar sementara ragam kedua berbentuk fiil madhi.

3. Keragaman dalam bentuk Ibdal¹¹ Penggantian suatu huruf atau lafaz tertentu dengan huruf atau lafaz lain yang maknanya sama. Contohnya

⁷ Manna' Al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) hal 197.

⁸ Manna' Al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) hal 197

⁹ Ramli Abdul Wahid, Uloomul Qur'an, ... hal 132

¹⁰ Hasanuddin, Anatomi Al Qur'an; perbedaan Qiraat dan pengaruhnya terhadap Istibath hukum dalam Al-Qur'an (Jakarta: PT RajaGrafindo Oersada, 1995) hal 99-103.

¹¹ Muhammad Aly Ash-Shabuny, Pengantar Study Al-Qur'an (At-Tibyan), Terj. Moch. Chudlori Umar dkk, (Bandung:PT Al Maarif, 1996) hal 304.

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَانْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ ۖ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

Huruf dzal () pada kalimat ننشزها dalam ayat tersebut diganti dengan Ra () sehingga bacaannya menjadi ننشرها

4. Keragaman dalam bentuk Taqdim dan ta'khir yaitu mendahulukan dan mengakhirkan¹². Contohnya

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾

Ayat tersebut dapat dibaca dengan mendahulukan lafaz dan mengemudiankan lafaz sehingga ayat tersebut menjadi لَحَقَّ بِاَلْمَوْتِ

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ

5. Keragaman dari segi I'rab() yaitu kedudukan atau status suatu lafaz tertentu dalam suatu kalimat, seperti yang terdapat dalam firman Allah

ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ﴿٥٠﴾

Lafaz مجيد dalam ayat tersebut berkedudukan sebagai sifat dari dan dapat juga berkedudukan sebagai sifat dari bunyi ayat tersebut menjadi المجيد

6. keragaman dalam bentuk penambahan الزيادة atau pengurangan maksudnya adanya penambahan atau pengurangan pada lafaz-lafaz tertentu dalam suatu kalimat seperti dalam firman Allah

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣﴾

Kalimat dapat dibaca dengan mengurangi lafaz sehingga bunyi ayat tersebut menjadi
Dalam contoh lain dalam surat At- Taubah

وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٢٠﴾

Lafaz تحتها dalam ayat tersebut dapat dibaca dengan menambah lafaz sehingga bunyi ayat tersebut menjadi تحتها الانهار

¹² Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, ... hal 101.

7. Keragaman yang berkenaan dengan lajhah¹³ seperti izhar, idgham, tafkhim, tarqiq, imalah, dan lain-lain yang terdapat dalam firman Allah.

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى ﴿٩﴾

Huruf pada lafaz dan huruf pada lafaz dapat dibaca dengan imalah sehingga bunyi ayat tersebut menjadi Hal ateka muse Dalam contoh lain dapat dilihat

وَمِنْهُمْ مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا هُمْ

يَسْخَطُونَ ﴿٥٨﴾

Kalimat وَمِنْهُمْ dalam ayat tersebut di idghamkan kepada lafaz akan tetapi dapat juga dibaca dengan tanpa idgham yaitu dengan menshilah Mim Jamak sehingga bacaannya menjadi وَمِنْهُمْ مَّن يَلْمِزُكَ

Berkenaan dengan perbedaan lajhah, lahir beberapa macam istilah dalam bacaan diantaranya adalah bacaan Imalah,¹⁴ Tashil,¹⁵ Izhar,¹⁶ Idgham¹⁷ dan lain

¹³ Ramli Abdul Wahid, Ulumul Qur'an, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996) hal 136.

¹⁴ Imalah adalah menurut bahasa berarti miring. Sedangkan menurut istilah berarti menyondongkan (suara) fathah kearah kasrah atau (suara alif ke ya) Bacaan Imalah ini hanya dibacakan simbolnya saja, artinya tidak ada dalam tulisan. Pada dasarnya huruf berbaris fathah, ketika dibaca berbunyi dengan huruf e yaitu antara fathah dan kasrah. Bacaan tersebut dapat dilihat dalam surat Hud ayat 41 yaitu:

﴿ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ حَجَّيْهَا وَمُرْسُهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤١﴾ ﴾

Bacaan Imalah dalam ayat tersebut terdapat kata حَجَّيْهَا. Pada huruf ra pada dasarnya berbaris fathah akan tetapi karena harus di imalahkan maka harus dibaca miring artinya kecendrungan fathah kepada kasrah sehingga bunyinya seolah-olah berubah menjadi re (Mareha). Bacaan seperti ini terdapat hanya satu tempat. Lihat. ¹⁴ Moh. Wahyudi, Ilmu Tajwid Plus, (Surabaya: HalimJaya, 2008) hal 284. Lihat juga Ahmad An Nuri, Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010) hal 204.

¹⁵ Bacaan Tashil menurut bahasa adalah memudahkan. Menurut istilah berarti mengeluarkan suara antara Hamzah dan Alif.¹⁵ Dalam bahasa Indonesia berarti mempermudah atau memperlunakkan. Bacaan tersebut biasanya terjadi pada ketika terkumpulnya dua hamzah dalam satu suku kata. Jika hamzah pertama berbaris fathah, maka hamzah kedua seolah diperlunakkan menjadi antara hamzah dan alif yang dimatikan. Jika hamzah pertama berharakat kasrah maka hamzah kedua digantikan dengan huruf ya mati yang dibaca panjang. Bacaan tersebut dapat dilihat dalam surat Fushshilat ayat 44 yaitu:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۚ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۚ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿١٤﴾

Kata yang dibaca Tashil adalah أَعْجَمِيٌّ . pada kata tersebut terdapat dua hamzah. Hamzah tersebut yang pertama dibaca jelas sedang hamzah yang kedua dibaca harus dilunakkan seolah-olah hamzah itu tidak ada atau mati, sehingga bunyinya bersambung antara bunyi hamzah pertama dengan hamzah kedua. Lihat. Wahyudi, Ilmu Tajwid Plus,..., hal 284. Lihat juga Ahmad An Nuri, Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid,..., hal 205.

¹⁶

sebagainya. Dalam istilah para imam Qurra Imalah terbagi dua yaitu Imalah kubra dan Imalah Shugra. Imalah kubra adalah bunyi harakat Fathah miring ke bunyi harakat kasrah yang tidak sampai menyentuh bunyi i penuh, melainkan seperti bunyi huruf E misalnya pada kata sate. Sedangkan Imalah shugra adalah bunyi antara bunyi harakat Fathah dan imalah kubra. Model kedua ini biasanya disebut dengan taqlil baina-baina (antara-anatara) yakni dua bunyi antara harkat Fathah dan imalah kubra. Sedangkan dalam bacaan Imam Al-Kisa'i, bacaan demikian dapat terjadi pada setiap kata isim atau fiil yang berakhiran dengan Alif Maqsurah seperti

Berdasarkan definisi-definisi tersebut diatas dapat dipahami bahwa tujuh huruf tersebut memiliki makna yang beragam. Definisi tersebut dijelaskan sesuai dengan sudut pandang orang yang menjelaskannya. Akan tetapi yang perlu diketahui bahwa Tujuh Huruf itu bukanlah Qiraat Sab'ah. Istilah Tujuh Huruf telah ada semenjak al-Qur'an diturunkan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Hadits Dari Ibnu Abbas, ia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَجَعْتُهُ، فَلَمْ أَزَلْ أُسْتَزِيدُهُ وَ يَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ.¹⁸

Artinya: “Rasulullah berkata: Jibril membacakan (Al-Qur'an) kepadaku dengan satu huruf. Kemudian berulang kali aku mendesak dan meminta agar huruf itu ditambah, dan ia pun menambahkannya kepada ku sampai dengan tujuh huruf.” (HR. Bukhori Muslim)

Dalam Hadits yang lain juga dijelaskan

حدثنا سعيد بن عفير قال حدثني الليث قال حدثني عقيل عن ابن شهاب قال حدثني عروة بن الزبير أن المسور بن مخرمة وعبد الرحمن بن عبد القاري حدثاه أنهما سمعا عمر بن الخطاب يقول: سمعت هشام بن حكيم يقرأ سورة الفرقان في حياة رسول الله صلى الله عليه وسلم فاستمعت لقراءته فإذا هو يقرأ على حروف كثيرة لم يقرئها رسول الله صلى الله عليه وسلم فكذت أساوره في الصلاة فتصبرت حتى سلم فلببته بردائه فقلت من أقرأك هذه السورة التي سمعتك تقرأ؟ قال أقرأنيها رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت كذبت فأ صلى الله عليه وسلم قد أقرأنيها على غير ما قرأت فانطلقت به أقوده إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت إني سمعت هذا يقرأ بسورة الفرقان على حروف لم تقرئها فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم (أرسله اقرأ يا هشام) . فقرأ عليه القراءة التي سمعته يقرأ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم () . (اقرأ يا عمر) . التي أقرأني فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم (كذلك أنزلت إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف فاقرؤوا ما تيسر منه

Artinya: Umar ibn Khattab berkata: ‘Aku mendengar Hisyam ibn Hakim membaca surah al-Furqan di masa hidup Rasulullah. Aku perhatikan bacaannya. Tiba-tiba ia membacanya dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah kepadaku, sehingga hampir saja aku “melabraknya” pada saat sedang salat, tetapi aku sabar menunggu sampai selesai salam (selesai salat). Begitu

¹⁷

¹⁸ Al Bukhari, Shahih al-Bukhari, (Beirut: Idar Al-Thiba At Al-Muniriyyat, t.t.), Juz ke 6, hal 227. Lihat. Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz. I (Kairo: Dar al-Fikri, 1998), 353

¹⁹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, 354

selesai aku tarik selendangnya dan bertanya: ‘siapa yang membacakan surah ini kepadamu?’ Ia pun menjawab: ‘Rasulullah yang membacakan kepadaku’. Lalu aku berkata: ‘Engkau berdusta, Demi Allah Rasulullah pernah membacakan surah yang aku dengar tadi kepadaku, tetapi bacaannya tidak seperti yang kau baca’. Kemudian aku bawa dia menghadap Rasulullah, dan aku ceritakan kepadanya bahwa ‘Aku telah mendengar orang ini membaca surah al-Furqan dengan huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku, padahal engkau sendiri telah membacakan surah al-Furqan kepadaku’. Maka Rasulullah berkata: ‘Lepaskan dia (Hisyam) wahai Umar. Bacalah surah tadi, Hisyam’. Hisyam pun kemudian membacakan dengan bacaan seperti yang kudengar waktu salat tadi. Maka Rasulullah berkata: ‘Begitulah surah ini diturunkan. Nabi berkata lagi: ‘Bacakanlah wahai Umar’. Lalu aku membacanya dengan bacaan sebagaimana yang diajarkan Rasulullah. Rasul pun menjawab: ‘Begitulah surah itu diturunkan’. Dan Rasul berkata kembali: ‘Sesungguhnya al-Qur’an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu diantaranya.’ (H.R. Bukhari / Muslim)

Sedangkan istilah Qiraah Sab’ah muncul jauh setelah wafatnya Rasulullah saw yaitu setelah masa Tabi’in pada sekitar penghujung Abad ke 2 Hijriyah. Lahirnya Qiraah Sab’ah tersebut adalah hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh para Ulama atau para ahli Qurra, terhadap bacaan-bacaan Al-Qur’an yang muncul dengan berbagai macam bentuk, akibat dari pemahaman terhadap Ahruf Sab’ah.

Untuk menjaga dan memelihara kemurnian kemukjizatan Al-Qur’an ditetapkanlah beberapa ketentuan, diantaranya adalah bersambungannya sanad sampai kepada Rasulullah saw, sesuai dengan Rasm Ustmani, dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Setelah dilakukan penelitian dengan beberapa ketentuan tersebut, maka ada tujuh bacaan yang dianggap sah dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan tersebut. Bacaan- bacaan tersebut di kembangkan dan diabadikan namanya sesuai dengan nama Imam yang mengembangkannya. Bacaan tersebut dikenal dengan istilah Qiraat. Setelah dilakukan penelitian bacaan tersebut bukan hanya tujuh atau yang dikenal Qiraat Sab’ah, malah ada sepuluh dan empat belas. Akan tetapi, oleh Ibnu Mujahid menyaringnya hingga yang dianggap mutawatir hanya 7 Qiraat. Ke tujuh imam Qiraat tersebut adalah

1. Imam Nafi’ Al-Madani (w. 169 H). Dia memiliki dua orang murid yang meriwayatkan qiraatnya yaitu Qalun (w. 220 H) di Madinah dan Warasy (w. 198 H) di Mesir.
2. Ibnu Katsir, nama aslinya adalah Abdullah bin Katsir Al-Makki (w.120 H) . Dia memiliki dua orang murid yaitu Al-Bazzi (w.250 H) di Mekah dan Qunbul (w.291 H) di Mekah.
3. Imam Abu Amr bin Al-Ala Syaikh Al-Rurah meninggal di Kuffah pada tahun 154 H. Dia memiliki dua orang murid adalah Ad-Duri (w. 246 H) di Baghdad dan As-Susi (w. 261 H).
4. Imam Ibnu ‘Amir Asy-Syami (w.118 H). Dia memiliki dua orang muridnya yaitu Hisyam (w. 245 H) di Damaskus dan Ibnu Zakwan (w. 242 H) di Damaskus.
5. Imam ‘Asim Al-Kufi (w. 128 H). Dia memiliki dua orang muridnya adalah Syu’bah (w. 193 H) di Kufah dan Hafash (w. 180 H) di Kufah.

6. Imam Hamzah Al-Kufi (w.156 H). Dia memiliki dua orang muridnya adalah Khalaf (w. Di Baghdad dan Khallad (w. 220 H) di Kufah.
7. Imam Al-Kisai Al-Kufi (w. 189 H). Dia memiliki dua orang muridnya adalah Abu Al-Haris (w. 240 H) di Baghdad dan Ad-Duri (w. 246 H) di Baghdad.²⁰

C. Hikmah Al-Qur'an dalam tujuh Huruf

Hikmah diturunkan Al-Qur'an dengan tujuh huruf (ahruf Sab'ah)²¹ dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Untuk memudahkan bacaan dan hafalan bagi bangsa yang ummi, yang setiap kabilahnya mempunyai dialek masing-masing dan belum terbiasa menghafal syariat, apalagi mentradisikannya.
2. Bukti kemukjizatan Al-Qur'an bagi naluri kebahasaan orang Arab. Al-Qur'an banyak mempunyai pola susunan bunyi yang sebanding dengan segala macam cabang dialek bahasa yang telah menjadi naluri bahasa orang-orang Arab, sehingga setiap orang Arab dapat mengalunkan huruf-huruf dan kata-katanya irama naluri mereka dan lahjah kaumnya, tanpa mengganggu kemukjizatan Al-Qur'an yang di tantang Rasulullah kepada mereka.
3. Kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek makna dan hukum-hukumnya. Sebab, perubahan bentuk lafaz pada sebagian huruf dan kata-kata memberikan peluang luas untuk dapat disimpulkan berbagai hukum daripadanya. Hal inilah yang menyebabkan Al-Qur'an relevan untuk setiap masa. Oleh karena itu, pada fuqaha dalam istimbat dan ijtihatnya berhujjah dengan tujuh huruf ini.
4. Menyatukan umat Islam dalam satu bahasa yang disatukan dengan bahasa Quraisy yang tersusun dari berbagai bahasa pilihan dikalangan suku-suku bangsa Arab yang berkunjung ke Mekkah pada musim Haji dan lainnya.²²

D. Kesimpulan

Bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf adalah mengundang banyak perbedaan pendapat para Ulama. Diantaranya adalah tujuh bahasa. Namun perbedaan-perbedaan tersebut tidak keluar dari tujuh wajah yaitu: perbedaan dalam bentuk Isim, Fi'il, I'rab, Naqis dan Ziyadah, Taqdim dan Ta'khir, Tabdil, dan bentuk Lahjah (dialek). Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut muncul beragam bacaan di kalangan para sahabat yang dikenal bacaan Qiraat. Bacaan tersebut diabadikan dengan nama imam yang mengembangkannya. Setelah dilakukan penelitian terhadap bacaan-bacaan imam tersebut, ternyata ada tujuh imam yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, sehingga bacaan tersebut dikenal dengan bacaan Qiraat Sab'ah. Berdasarkan hal tersebut, muncul kekeliruan dalam memahami makna tujuh huruf yaitu menganggap bahwa tujuh huruf itu adalah Qiraat sab'ah.

Keberagaman lahjah (dialek) dalam membaca Al-Qur'an mempunyai banyak hikmahnya diantaranya dapat memudahkan bagi mereka dalam membaca, menghafal dan memahami isi yang terkandung dalam Al-Qur'an.

²⁰ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat, Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qiraat Ashim dari Hafas*, (Jakarta: Amzah, 2008) hal 35.

²¹ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) hal 209.

²² Muhammad Aly Ash-Shabuny, *Pengantar Study Al-Qur'an (At-Tibyan)*, Terj. Moch. Chudlori Umar dkk, (Bandung:PT Al Maarif, 1996) hal 304.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat, Keaneanan Bacaan Al-Qur'an Qiraat Ashim dari Hafas*, Jakarta: Amzah, 2008
- Ahmad An Nuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Al-Kautsar, 2010
- Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, Jakarta: Institut PTIQ, Institut Ilmu Al-Qur'an, dan Darul Ulum Press, 2005.
- Al Bukhari, Shahih al-Bukhari, (Beirut: Idar Al-Thiba At Al-Muniriyyat, t.t.), Juz ke 6
- Hasanuddin, *Anatomi Al Qur'an; perbedaan Qiraat dan pengaruhnya terhadap Istinbath hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Oersada, 1995
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz. I, Kairo: Dar al-Fikri, 1998
- Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Misnawati, M. (2014). QirâAt Al-Quran dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
- Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, Surabaya: HalimJaya, 2008
- Muhammad Aly Ash-Shabuny, *Pengantar Study Al-Qur'an (At-Tibyan)*, Terj. Moch. Chudlori Umar dkk, Bandung: Al Maarif, 1996
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996